

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan suatu pengujian statistik dimana pengujian ini bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	Mean	Standar Deviasi	N
PER	15,6172	8,31991	57
DER	0,4461	0,22686	57
DPR	0,3288	0,30034	57
PBV	2,1210	1,61698	57

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Keterangan :

PER : Keputusan Investasi

DER : Keputusan Pendanaan

DPR : Kebijakan Dividen

PBV : Nilai Perusahaan

Hasil dari uji statistic deskriptif diatas menunjukkan bahwan variabel keputusan investasi (PER) memiliki rata-rata 15,6172 dengan standar deviasi sebesar 8,31991. Sedangkan untuk variabel keputusan pendanaan (DER) memiliki rata-rata 0,4461 dan standar deviasinya sebesar 0,22686. Variabel kebikajan

dividen (DPR) memiliki rata-rata sebesar 0,3288 dan standar deviasinya sebesar 0,30034. Variabel nilai perusahaan (PBV) memiliki rata-rata 2,1210 dan standar deviasinya 1,61698.

4.2. Analisis Pembahasan

4.2.1. Uji Data

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk melihat apakah variabel yang telah dipilih dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini akan dikatakan normal apabila nilai signifikan dari varianel-variabelnya > 0.05 . Uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.62082153E3
Most Extreme Differences	Absolute	.333
	Positive	.333
	Negative	-.314
Kolmogorov-Smirnov Z		4.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Hasil pengujian dari 49 data yang telah dilakukan adalah seluruh data yang di input ke dalam spss tidak ada yang normal. Dapat kita lihat pada hasil Kolmogorov-Smirnov nilai signifikan yang ditunjukkan adalah 0,000 dimana standartd kriteria untuk data normal adalah di atas 0,05 atau $> 0,05$. Jadi kesimpulannya data perlu diseleksi lagi agar lolos uji normalitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

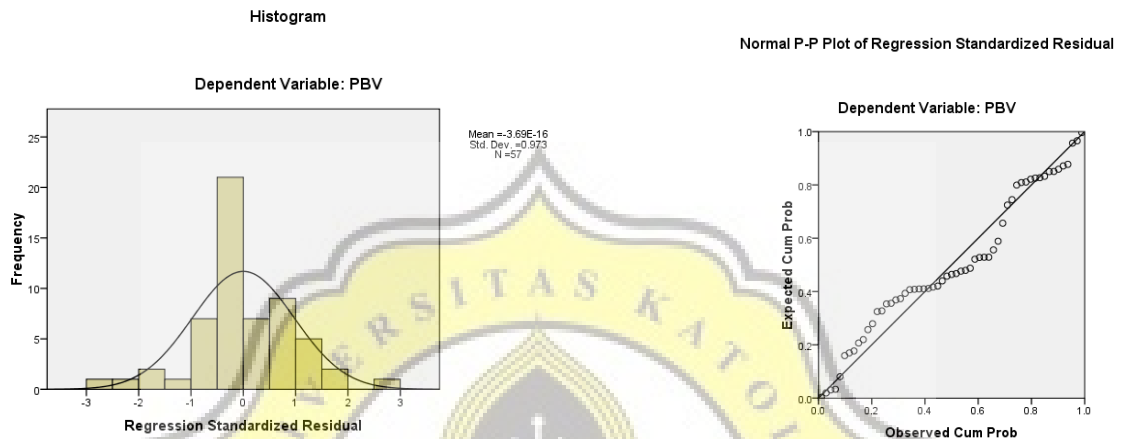
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.35329099
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.902
Asymp. Sig. (2-tailed)		.390

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Hasil uji normalitas yang telah ditunjukkan tabel di atas merupakan hasil seleksi dari hasil pada tabel 4.4 dimana seleksi dilakukan dengan menghilangkan data yang dianggap terlalu ekstrim. Hasil akhir data yang di dapat sebanyak 19 perusahaan atau 57 data yang di input selama tiga tahun. Dapat kita lihat pada hasil Kolmogorov-Smirnov di atas, nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,390. Hal ini menunjukkan bahwa data yang nantinya

akan diuji merupakan data yang normal atau berdistribusi normal karena sesuai dengan teori bahwa data akan dikatakan berdistribusi normal apabila signifikannya lebih besar dari 0,05 atau $> 0,05$.



Gambar 4.1 Grafik Histogram (kiri) dan p-plot (kanan)

Selain menggunakan analisis statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas, hasil uji normalitas ini juga dapat kita lihat melalui grafik histogram dan p-plot seperti pada gambar 4.1. Pada gambar 4.1 sebelah kiri dapat kita lihat hasil dari grafik histogram membentuk garis kurva normal dan pada gambar 4.1 sebelah kanan titik-titik yang tersebar masih mengikuti garis diagonal dan tidak ada yang menyebar terlalu jauh.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini dilakukan untuk menguji apakah ada tingkat asosiasi (keeratan) hubungan antara variabel bebas melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,06 ($r \leq 0,06$). Hasil

uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PER	.747	1.338
	DER	.955	1.047
	DPR	.778	1.285

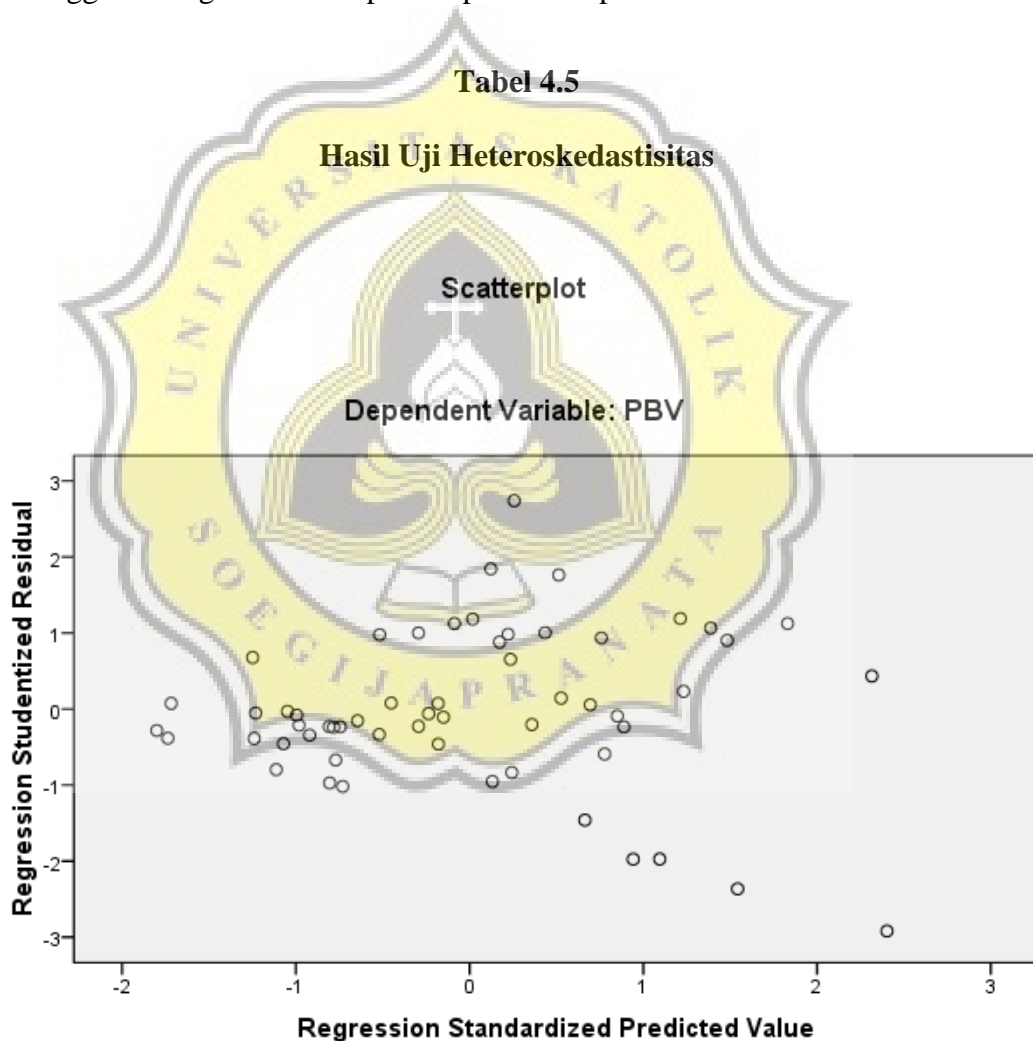
a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas menunjukkan data yang diuji tidak terjadi multikolinieritas. Dapat kita lihat nilai VIF yang ditunjukkan oleh PER sebesar 1,338 kemudian data VIF untuk DER sebesar 1,047 dan yang terakhir data VIF untuk DPR sebesar 1,285. Selanjutnya kita melihat pada data Tolerance yang ditunjukkan ditabel. Data Tolerance diatas menunjukkan nilai 0,747 untuk PER, 0,955 untuk DER dan 0,778 untuk DPR. Menurut teori jika data VIF lebih kecil dari 10 (data yang dihitung < 10) dan Tolerance di atas 10% atau 0,1 maka data tidak terjadi multikolinieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ke 57 data sampel ini tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas ini dapat dilihat melalui output SPSS, lebih tepatnya pada grafik scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot dapat dilihat pada tabel berikut:



Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Analisis dari hasil output SPSS atau hasil dari grafik scatterplot di atas menunjukkan bahwa data dari variabel yang diteliti tidak terjadi

heteroskedastisitas melainkan bersifat homoskedastisitas. Dapat kita lihat pola yang dibentuk oleh titik-titik di atas tidak menyebar dibawah dan diatas sumbu Y, dan titik-titik diatas tidak mempunyai pola yang teratur.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Hasil uji autokorelasi ini dapat dilihat melalui uji Durbin-Watson (DW). Hasil dari uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.879 ^a

a. Predictors:
(Constant), DPR,
DER, PER

b. Dependent
Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Data akan dikatakan terjadi autokorelasi positif jika DW yang ditunjukkan berada di bawah -2. Kemudian data akan dikatakan terjadi autokorelasi negative jika DW yang ditunjukkan berada diatas +2. Jadi data yang ditunjukkan pada tabel diatas tidak terjadi autokorelasi karena data yang ditunjukkan pada tabel diatas sebesar 0,879 berada diantara -2 dan +2.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan penggunaan analisis regresi linear berganda ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikansi dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) terhadap variabel terikat (Y) (Sunyoto Danang, 2011;61). Ada beberapa tahap dalam mengelola data dengan menggunakan regresi linear berganda ini, pertama menentukan variabel independen dan variabel dependen terlebih dahulu. Untuk variabel independennya adalah: Keputusan Investasi (PER), Keputusan Pendanaan (DER), dan Kebijakan Dividen (DPR). Untuk variabel dependennya adalah: Nilai Perusahaan (PBV). Hasil dari regresi yang telah dicari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.169	.499		.338	.737
	PER	.102	.026	.525	3.945	.000
	DER	1.142	.838	.160	1.762	.017
	DPR	-.454	.701	-.084	-.647	.521

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Dari hasil tabel diatas dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 0,169 + 0,102X_1 + 1,142X_2 - 0,454X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi berganda di atas memberikan pengartian sebagai berikut:

1. 0,169 merupakan sebuah konstanta dimana konstanta ini memiliki arti jika variabel bebas yang ditunjuk yaitu Keputusan Investasi (PER), Keputusan Pendanaan (DER), dan Kebijakan Dividen (DPR) konstan, maka Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,169.
2. Koefisien regresi untuk Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0,102 memiliki arti bahwa setiap kenaikan dari Keputusan Investasi (PER) sebesar 1% maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 10,2%.
3. Koefisien regresi untuk Keputusan Pendanaan (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 1,142 memiliki arti bahwa setiap kenaikan dari Keputusan Pendanaan (DER) sebesar 1% maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 114,2%.
4. Koefisien regresi untuk Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) sebesar -0,454 memiliki arti bahwa setiap kenaikan dari Kebijakan Dividen (DPR) sebesar 1% maka akan menurunkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar -45,4%.

4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil analisis dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.548 ^a	.300	.260	1.39085

a. Predictors: (Constant), DPR, DER, PER

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat kita lihat pada nilai *Adjusted R Square* bernilai sebesar 0,260 atau 26%. Hasil yang ditunjukkan ini menandakan bahwa besarnya pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sebesar 26%. Sedangkan untuk sisanya, yaitu sebesar 74% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari model penelitian.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Kriteria Hipotesis:

1. $H_0 : \beta_i = 0$

Berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen) secara individu terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

2. $H_a : \beta_i \neq 0$

Berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen) secara individu terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

Kriteria Pengujian:

- a) Jika nilai t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen (keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen) dengan variabel dependen (nilai perusahaan).
- b) Jika nilai t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen (keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen) dengan variabel dependen (nilai perusahaan).

Berikut hasil dari pengujian untuk uji T antara variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen dengan nilai perusahaan:

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.169	.499		.338	.737
	PER	.102	.026	.525	3.945	.000
	DER	1.142	.838	.160	1.762	.017
	DPR	-.454	.701	-.084	-.647	.521

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS

1. Hipotesis I :Pengaruh Antara Keputusan Investasi (PER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Langkah-langkah untuk mengetahui pengaruh yang ditunjukkan oleh Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah sebagai berikut:

- I. Menentukan hipotesis\

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Berarti tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara Keputusan Investasi (PER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

II. Menentukan T tabel dengan $\alpha = 5\%$

T tabel akan dihitung dengan menggunakan rumus (α ; $(df = n - k - 1)$) sehingga jika dimasukkan dengan angka akan menjadi $df = 57 - 4 - 1 = 52$ dan T tabel yang ditunjukkan pada kolom 53 adalah sebesar 1,67

III. Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar 3,945 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,67. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan angka $3,945 > 1,67$ dengan kata lain bahwa Keputusan Investasi (PER) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Nilai perusahaan (PBV), artinya jika Keputusan Investasi (PER) ini ditingkatkan maka variabel Nilai Perusahaan (PBV) akan meningkat pula.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengujian diatas adalah akan menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya secara parsial Keputusan Investasi (PER) memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan ada pengaruh positif antara Keputusan Investasi (X_1) terhadap Nilai Perusahaan (Y) terbukti.

2. Hipotesis II :Pengaruh Antara Keputusan Pendanaan (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Langkah-langkah untuk mengetahui pengaruh yang ditunjukkan oleh Keputusan Pendanaan (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah sebagai berikut:

I. Menentukan hipotesis

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Berarti tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara Keputusan Pendanaan (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara Keputusan Pendanaan (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

II. Menentukan T tabel dengan $\alpha = 5\%$

T tabel akan dihitung dengan menggunakan rumus (α ; $df = n - k - 1$) sehingga jika dimasukkan dengan angka akan menjadi $df = 57 - 4 - 1 = 52$ dan T tabel yang ditunjukkan pada kolom 53 adalah sebesar 1,67

III. Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar 1,362 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 atau signifikansi yang ditunjukkan sebesar $0,017 < 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,67. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel dengan angka 1,682 $> 1,67$ dengan kata lain bahwa Keputusan Pendanaan (DER) memiliki

pengaruh signifikan positif terhadap Nilai perusahaan (PBV), artinya jika Keputusan Pendanaan (DER) ini ditingkatkan maka variabel Nilai Perusahaan (PBV) akan meningkat pula.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengujian diatas adalah akan menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya secara parsial Keputusan Pendanaan (DER) memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan ada pengaruh positif antara Keputusan Pendanaan (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) terbukti.

3. Hipotesis III :Pengaruh Antara Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Langkah-langkah untuk mengetahui pengaruh yang ditunjukkan oleh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah sebagai berikut:

I. Menentukan hipotesis

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Berarti tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

II. Menentukan T tabel dengan $\alpha = 5\%$

T tabel akan dihitung dengan menggunakan rumus (α ; $(df = n - k - 1)$) sehingga jika dimasukkan dengan angka akan menjadi $df = 57 - 4 - 1 = 52$ dan T tabel yang ditunjukkan pada kolom 53 adalah sebesar 1,67

III. Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas diperoleh data nilai t hitung sebesar -0,647 dan tidak signifikan karena nilai signifikansi yang ditunjukkan lebih besar dari 0,05 atau $0,521 > 0,05$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan t tabel yang diketahui sebesar 1,67. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel dengan angka $-0,647 < 1,67$ dengan kata lain bahwa Kebijakan Dividen (DPR) memiliki pengaruh signifikan negative terhadap Nilai perusahaan (PBV), artinya jika Kebijakan Dividen (DER) ini ditingkatkan maka variabel Nilai Perusahaan (PBV) akan menurun.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari pengujian diatas adalah akan menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya secara parsial Kebijakan Dividen (DPR) memiliki pengaruh yang negative terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan ada pengaruh positif antara Kebijakan Dividen (X_3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) tidak dapat diterima.

4.7 Pembahasan

Hipotesis 1 keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari output SPSS di atas yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dibandingkan dengan standard signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keputusan investasi dengan nilai perusahaan, andaikata PER yang dimiliki perusahaan meningkat maka PBV perusahaan juga akan meningkat. Begitupula sebaliknya, jika PER perusahaan menurun maka PBV juga akan menurun, hal ini tergantung dari nilai t yang ditunjukkan. Untuk nilai t hitungannya lebih besar dari t tabel dengan angka $3,945 > 1,67$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa apabila dari keputusan investasi meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan juga akan meningkat karena nilai t yang ditunjukkan positif. Bagi para investor, hal ini merupakan suatu ketertarikan untuk mereka dalam berinvestasi, karena seperti sebelumnya dikatakan bahwa ada hubungan antara PER dengan PBV. Para investor akan mengambil kesempatan ini untuk berinvestasi jika perusahaan yang mereka tuju memiliki nilai PER yang tinggi. Begitupula sebaliknya, jika para investor melihat PER suatu perusahaan turun atau sedang kritis, mereka akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dana mereka. Semakin baik perusahaan melakukan kegiatan investasi, maka akan semakin baik pula pertumbuhan suatu perusahaan walaupun dalam jangka waktu yang relative lama. Pengaruh yang diberikan keputusan investasi ini sesuai dengan pendapat Myers, (1977) bahwa efek langsung keputusan investasi terhadap nilai perusahaan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi itu sendiri melalui pemilihan proyek atau kebijakan lainnya

seperti menciptakan produk baru, penggantian mesin yang lebih efisien, pengembangan research dan development. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010), Hasnawati (2005), Sartini dan Purbawangsa (2014), Afzal dan Rohman (2012), dan Leli dan Barbara (2011) yang mengatakan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ke 2 keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari output SPSS di atas yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 atau lebih kecil dibandingkan dengan standard signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keputusan pendanaan dengan nilai perusahaan, andaikata DER yang dimiliki perusahaan meningkat maka PBV perusahaan juga akan meningkat. Begitupula sebaliknya, jika DER perusahaan menurun maka PBV juga akan menurun, hal ini tergantung dari nilai t yang ditunjukkan. Untuk nilai t hitungnya lebih besar dari t tabel dengan angka $1,762 > 1,67$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa apabila dari keputusan pendanaan meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan juga akan meningkat karena nilai t yang ditunjukkan positif. Bagi para investor, hal ini merupakan suatu ketertarikan untuk mereka dalam berinvestasi, karena seperti sebelumnya dikatakan bahwa ada hubungan antara DER dengan PBV. Para investor akan mengambil kesempatan ini untuk berinvestasi jika perusahaan yang mereka tuju memiliki nilai DER yang tinggi. Begitupula sebaliknya, jika para investor melihat DER suatu perusahaan turun atau sedang kritis, mereka akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dana mereka. Keputusan pendanaan yang digunakan ini

berlandaskan dari hutang perusahaan. Secara logika, jika perusahaan memiliki hutang yang mereka pinjam tinggi maka perusahaan akan kesusahan untuk melunasinya. Tetapi setelah melihat data yang ditunjukkan diatas, perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi pasti mereka dapat melunasi hutang mereka. Dengan adanya hutang yang tinggi, perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan pendanaan disetiap bidang. Dari hasil laporan yang sudah dicantumkan pada laporan keuangan juga menunjukkan bahwa dari ke 19 perusahaan ini ada yang memiliki hutang yang cukup tinggi namun diimbangi dengan laba yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat mengembalikan hutang tersebut ditandai dengan nilai laba yang tinggi. Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang telah memberikan sinyal positif (Brigham dan Houston, 2001). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afzal dan Rohman (2012), Maimunah dan Suhaila (2014), Rianaputri, dkk. (2016) yang mengatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ke 3 kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari output SPSS di atas yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,521 atau lebih besar dibandingkan dengan standard signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan, meskipun DPR yang dimiliki perusahaan meningkat atau menurun tidak akan memberikan efek yang

begitu besar terhadap PBV. Untuk nilai t hitungunya lebih kecil dari t tabel dengan angka

$-0,647 > 1,67$. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa apabila dari kebijakan dividen menurun sebesar satu satuan maka nilai perusahaan juga akan meningkat karena nilai t yang ditunjukkan negative namun kenaikan nilai perusahaan ini tidak terlalu besar. Dalam kasus ini banyak sekali perdebatan apakah kebijakan dividen ini memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan atau tidak. Perusahaan yang memiliki DPR yang tinggi belum tentu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, bias saja dengan adanya DPR yang tinggi perusahaan akan tetap menyimpan dana mereka untuk dimasukkan pada modal perusahaan sehingga tidak dibagikan pada para pemegang saham. Menurut Hatta (2002) terdapat sejumlah perdebatan mengenai bagaimana kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan. Pendapat pertama menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan, yang disebut dengan teori irrelevansi dividen. Pendapat kedua menyatakan bahwa dividen yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, yang disebut dengan Bird in The Hand Theory. Pendapat ketiga menyatakan bahwa semakin tinggi dividend payout ratio suatu perusahaan, maka nilai perusahaan tersebut akan semakin rendah. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afzal dan Rohman (2012), Maimunah dan Suhaila (2014), Rianaputri, dkk. (2016) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Seperti yang kita ketahui, industry manufaktur ini merupakan industry terbesar di Indonesia. Masyarakat sangat bergantung sekali dengan industry

manufaktur ini. Tidaklah heran jika dalam pengembangannya kedepan industry manufaktur ini masih tetap berjalan walaupun dilanda oleh krisis ekonomi dunia. Permintaan akan para konsumen terhadap produk-produk industry manufaktur-pun juga tinggi. Dengan melakukan kegiatan investasi atau meminjam hutang dimana dalam kegiatan ini dapat mengakibatkan meningkatnya harga produk yang akan dijual, pemilik perusahaan tetap melakukannya, karena mereka tahu bahwa masyarakat pasti membutuhkan mereka. Seperti contohnya pada sub sektor pakan ternak, walaupun kondisi ekonomi Indonesia saat ini sedang turun dan mengakibatkan harga produk-produk meningkat, para peternak masih tetap akan membeli makanan ternak tersebut karena mereka membutuhkannya untuk mengembang biakkan ternak mereka. Contoh yang ke dua pada sub sektor semen dimana di Jakarta saat ini sedang gencar-gencarnya pembangunan MRT dan jalan tol yang menghubungkan Jakarta - Surabaya. Dari sini dapat kita lihat bahwa ini merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan yang bergerak pada bidang sub sektor semen. Pembangunan besar-besaran ini otomatis akan membuat sub sektor semen meningkat drastis dan produknya pasti akan di beli dalam skala yang besar. Hal ini merupakan suatu kesempatan bagi para investor untuk menginvestasikan dana mereka.